

## **KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 11 MUARO JAMBI TAHUN AJARAN 2016-2017**

**ABSTRACT:** this study aims to find out how the ability to tell a story of class VIIa SMP N 11 muaro jambi. the method used is quantitative descriptive method. the results of this research can be concluded that the ability to tell a story of class VIIa SMP N 11 muaro jambi classified as able with an average of 83, 93. on the aspect of the sequence of stories classified as capable of with an average of 80. aspect of the volume of category pertained mampi with an average 77 the pronunciation aspect belongs to the category of mampun with an average of 83.2. aspects of intonation are categorized as capable with an average of 83.55

keywords: ability, story telling

**ABSTRAK:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bercerita siswa kelas VIIa SMP N 11 muaro jambi. metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. hasil penelitiab ini dapat di simpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VIIa SMP N 11 muaro jambi tergolong mampu dengan rata-rata 83, 93. pada aspek urutan cerita tergolong mampu dengan rata-rata 80. aspek volume suara tergolong kategori mampi dengan rata-rata 77. aspek pelafalan tergolong kategori mampun dengan rata-rata 83,2. aspek intonasi tergolong kategori mampu dengan rata-rata 83,55

kata kunci: kemampuan, bercerita

Bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu, membaca, menyimak, dan menulis. Berbicara merupakan aktifitas yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui sebuah aktifitas berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Melalui aktifitas berbicara seseorang menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (2008 : 15), yaitu: “(1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)”.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.

Aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdiri atas kemampuan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan dalam pengajarannya di sekolah guna mencapai keberhasilan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Salah satu dari keempat aspek pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada kemampuan bercerita. Dengan adanya bercerita, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, menambah wawasan, lebih kreatif, dan lebih terampil dalam berbicara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 210), bercerita adalah menuturkan cerita; bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan bercerita yang paling sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik terwujud orang maupun binatang.

Untuk pembelajaran bercerita ini diberikan waktu selama 6 jam tiga kali pertemuan (4 X 40 menit). Bercerita adalah salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa agar siswa lebih terampil dalam berbicara, menuangkan ide – ide kreatif, dan berani tampil di depan umum.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita di SMP dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa, menambah wawasan, lebih kreatif dan lebih terampil dalam berbicara.

## **Kemampuan**

Menurut (Hasan, dkk 2005 : 707) kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan bercerita dalam pembelajaran bercerita merupakan suatu tindakan yang tidak hanya melibatkan naskah cerita saja tetapi juga perlu memperlihatkan suara, lafal, intonasi dan gerak sehingga seseorang itu dapat dikatakan bercerita dengan baik.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan bercerita seseorang tau apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang utnuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

## **Tujuan Bercerita**

Pada dasarnya tujuan utama bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seseorang harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001:277), yang mengemukakan bahwa “tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain”.

## **Manfaat Bercerita**

Tadkiroatun Musfiroh (2005:95) menyatakan bahwa manfaaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

## **Metode Teknik Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dengan membawa cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Guru adalah pelaksana bercerita dengan cerita menarik dan mampu mengundang perhatian anak. Bercerita adalah suatu metode komunikasi yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.

### **Jenis-jenis Cerita**

Bedasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Cerita Lama**

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan di zaman lama

Jenis-jenis cerita lama menurut Desy, (Taningsih 2005:14) adalah sebagai berikut:

##### **1) Dongeng**

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantasi atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

##### **a. Mite**

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus

##### **b. Legenda**

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib

##### **c. Fabel**

Adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia

##### **d. Sage**

Adalah dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah cerita bersifat khayal.

##### **1) Hikayat**

Cerita yang melukiskan kisah raja atau dewa yang bersifat khayal

## 2) Cerita Berbingkai

Cerita yang di dalamnya terdapat cerita yang sebagai sisipan

## 3) Cerita Panji

Bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan Jawa

## 4) Tambo

Cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal

### a. Cerita baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan sebagainya.

## **Kemampuan Bercerita**

Untuk menilai kemampuan siswa bercerita kegiatan penelitian meliputi dua hal, yaitu penilaian hasil/unjuk kerja. Penilaian berupa unjuk kerja siswa dengan menggunakan aspek urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gestur. Landasan pemilihan aspek yang akan dinilai ini berdasarkan Standar Kompetensi Berbicara dengan KD (Kompetensi Dasar) 6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, volume suara, lafal, intonasi dan gestur.

## **Urutan Cerita**

Untuk dapat menyampaikan cerita dengan baik, pencerita harus menceritakan ceritanya secara berurutan. Hal ini dilakukan agar pendengar dapat memahami dengan baik cerita yang disampaikan.

## **Volume Suara**

. Suara merupakan modal utama dalam bercerita. Suara harus disesuaikan dengan pendengar yang ada dalam ruangan. Jika pendengarnya banyak dan ruangnya besar, maka pencerita harus mengeraskan suaranya sehingga apa yang diceritakan bisa terdengar oleh

pendengar. Setyonegoro (2014:54) “ Volume adalah tingkat keras atau tidaknya suara yang dituturkan oleh alat ucap. Volume memiliki efek makna dalam berbicara seperti marah, memerintah, membentak, dan sebagainya”.

### **Pelafalan**

Pelafalan adalah cara seseorang mengungkapkan bunyi bahasa. Agar pendengar lebih mudah memahami isi cerita, dalam bercerita peserta harus mengucapkan huruf, kata, dan kalimat dengan tepat. Dialek adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah dan umum dipakai di daerah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyonegoro (2014: 54), menyatakan bahwa:

Karakteristik olah vokal salah satunya adalah kejelasan dan artikulasi, kejelasan menunjukkan vokal yang dapat didengar dengan jelas, kejelasan meliputi kejelasan artikulasi dan pelafalan. Dalam Bahasa Indonesia kejelasan ini ditandai dengan terbatasnya pengaruh pelafalan dialek.

### **Intonasi**

Intonasi adalah naik turunnya nada kalimat yang berfungsi membentuk makna kalimat. Dengan intonasi yang tepat, pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat untuk nada sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Albertus Sinaga (2012:13-14), menyatakan bahwa “ Tekanan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi rendahnya suara, tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara, dan durasi atau jeda menyangkut perhatian.

### **Gestur**

Gestur adalah gerakan tubuh juga sangat mendukung cerita. Gerakan tubuh harus disesuaikan dengan isi cerita. Ketika dalam cerita itu ada bagian yang harus melompat, maka kita harus melakukan gerakan melompat. Jika menceritakan orang ketakutan, maka gerakan tubuh pencerita sedikit menggigil dan tangan merapat ke tubuh.

Gesture atau ekspresi adalah perubahan ekspresi wajah, tatapan mata dan sikap pembaca cerita harus diperhatikan. Menurut Albertus Sinaga (2012:18) "Mimik adalah ekspresi Wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati".

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena berhasil tidaknya, demikian juga rendahnya kualitas suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih penelitian. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif. Sesuai dengan rumusan masalah, yang akan dideskripsikan adalah kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi tahun ajaran 2016-2017.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:10) "sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

### **Subjek Penelitian**

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah 35 siswa. Peneliti memilih kelas VII A sebagai subjek penelitian karena VII A merupakan kelas unggul dengan nilai rata-rata pelajaran tertinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan bercerita siswa kelas VII A.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah nilai skor dari kemampuan siswa dalam bercerita. Penelitian dilakukan dari segi kesesuaian urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gerak yang diperoleh dari hasil pengamatan dan penilaian. Pengumpulan data dilakukan oleh dua penilaian yaitu guru bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII A SMP Negeri 11

Muaro Jambi (P2) dan peneliti (P1). Sumber data berasal dari seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 siswa

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa unjuk kerja.

Pada tes tersebut siswa dibebaskan untuk mencari cerita sendiri untuk cerita yang akan mereka tampilkan.

### **Validitas**

Validitas merupakan ciri yang sangat penting yang harus dimiliki oleh instrumen, dalam penelitian ini adalah tes. Ciri validitas harus dimiliki setiap tes yang digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk tujuan pembelajaran. Validitas merupakan ciri yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tes dengan apa yang diukur. Arikunto (2010:211) menyatakan “ Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesesuaian sesuatu instrument.

### **Reliabilitas**

Reliabilitas diartikan sebagai ciri tes yang dimiliki kemampuan untuk menghasilkan pengukuran yang sama atau tidak berubah-ubah. Menurut Arikunto (2002:154) apabila data ini memang sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kalipun diambil akan tetap sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dirielabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan skor reliabilitas keterampilan bercerita digunakan metode antar penilai. Dalam penerapan metode ini, setiap kerja peserta tes dinilai lebih dari seorang penilai, sekurang-kurangnya dua orang yaitu peneliti dan guru pelajaran di sekolah.

### **Pengumpulan Data**



Untuk mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan observasi dan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam bercerita yang dinilai dari urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi dan gerak.

**Tabel 3.1 Skor Maksimal Untuk Setiap Aspek Penilaian**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Urutan Cerita	20
2	Volume Suara	20
3	Pelafalan	20
4	Intonasi	20
5	Gestur	20
	Jumlah	100

**Tabel 3.2**

**Format Penilaian Kemampuan Siswa dalam Bercerita**

No	Nama Siswa	Nilai atau Skor Tiap Siswa					Jumlah Nilai
		1	2	3	4	5	
		20	20	20	20	20	100

Keterangan :

1= Penilaian dari Aspek Urutan Cerita

2= Penilaian dari Aspek Volume Suara

3=Penilaian dari Aspek Pelafalan

4=Penilaian dari Aspek Intonasi

5= Penilaian dari Aspek Gestur

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase dari penilaian kemampuan bercerita yang dinilai dari urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gestur. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur siswa digunakan pedoman penilaian. Pedoman penilaian tersebut dilakukan dengan penilaian patokan. Skor penilaian perseorangan diambil dari penjumlahan kelima kriteria penilaian yakni, kesesuaian urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gestur, dibagi dua karena penilaian terdiri dari dua orang penilai, yakni guru bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi (P2), dan peneliti (P1). Ada pun rumus penilaian berpedoman dengan rumus Djwandono (1996:102) sebagai berikut.

$$jmlh = P1 + P2$$

Keterangan :

Jumlh = Jumlah nilai rata-rata

P1 = Penilai 1

P2 = Penilai 2

2. Untuk skor keseluruhan kelas VII A yaitu dari jumlah keseluruhan nilai rata-rata kemampuan yang diperoleh siswa. Setelah itu, mencari tingkat presentase kemampuan siswa dalam bercerita digunakan rumus Ali (1993:186) sebagai berikut:

$$\% = n \times 100$$

Keterangan :

% = Presentase tingkat kemampuan siswa bercerita

n = Jumlah nilai rata-rata

N = Jumlah keseluruhan maksimal

Nilai diperoleh dari skor maksimal dikali banyak subjek. Untuk skor maksimal adalah 20 kali dengan banyaknya subjek yaitu 35 orang siswa, jadi jumlah keseluruhan skor maksimal (N) adalah 700.

3. Untuk menentukan hasil penelitian, peneliti menetapkan kualitas kemampuan siswa dalam bercerita dengan berpedoman pada kriteria yang ditentukan oleh Nurgiantoro (1998:363) seperti ada pada tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3.3**

**Tabel Kriteria Kualitas Kemampuan**

No	INTERVAL NILAI	KETERANGAN
1	85 – 100	Sangat Mampu
2	75 – 84	Mampu
3	60 – 74	Cukup Mampu
4	40 – 59	Kurang Mampu
5	0 – 39	Tidak Mampu

(Nurgiantoro,1998:363) Tabel kriteria kualitas kemampuan dalam kriteria presentase disajikan dasar dari penarikan kesimpulan.

### Hasil Penelitian

Kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi tahun ajaran 2016-2017 dapat diketahui melalui penilaian dari aspek urutan cerita, volume suara, pelafalan, dan gerak.

### Hasil Analisis Aspek Urutan Cerita

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{560}{35}$$

$$= 16$$

$$\% = \frac{n \times 100}{20}$$

$$= \frac{16 \times 100}{20}$$

$$= 80$$

#### Hasil Analisis Aspek Volume Suara

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{540}{35}$$

$$= 15,42$$

$$= 15,42$$

$$\% = \frac{n \times 100}{20}$$

$$= 77,1$$

$$= 77,1$$

$$= 77,1$$

$$= 77,1$$

#### Hasil Analisis Aspek Pelafalan

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{582}{35}$$

$$= 16,64$$

$$= 16,64$$

$$\% = \frac{n \times 100}{20}$$

$$= 83,3$$

$$= 83,3$$

$$= 83,3$$

$$= 83,3$$

#### Hasil Analisis Aspek Intonasi

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{585}{35} \\
&= 16,71 \\
\% &= \frac{n \times 100}{20} \\
&= \frac{16,71 \times 100}{20} \\
&= 83,5
\end{aligned}$$

### Hasil Analisis Aspek Gestur

$$\begin{aligned}
X &= \frac{\sum X}{N} \\
&= \frac{572,5}{35} \\
&= 16,35 \\
\% &= \frac{n \times 100}{20} \\
&= \frac{16,35 \times 100}{20} \\
&= 81,75
\end{aligned}$$

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penilaian satu (P1) dapat diketahui deskripsi nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam bercerita dapat dilihat dari hasil pengolahan nilai yang telah dilakukan bahwa siswa mampu bercerita dari berbagai aspek yaitu.

Kemampuan nilai rata-rata siswa dalam bercerita berdasarkan penerapan aspek urutan cerita mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 15 siswa, nilai 15 sebanyak 9 siswa, nilai 10

sebanyak 9 siswa, nilai 5 sebanyak 2 siswa. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 80. Nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu bercerita jika di tinjau dari aspek urutan cerita.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek volume Suara mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 10 siswa, nilai 15 sebanyak 12 siswa, nilai 10 sebanyak 13 siswa, nilai 5 sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 77,1 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu bercerita jika ditinjau dari aspek volume suara. Setyonegoro (2014:54) “ Volume adalah tingkat keras atau tidaknya suara yang dituturkan oleh alat ucap. Volume memiliki efek makna dalam berbicara seperti marah, memerintah, membentak, dan sebagainya”.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek pelafalan mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 16 siswa, nilai 15 sebanyak 9 siswa, nilai 10 sebanyak 9 siswa, nilai 5 sebanyak 1 siswa. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 83,3 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu bercerita jika ditinjau dari aspek pelafalan. Dialek adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah dan umum dipakai di daerah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyonegoro (2014: 54), menyatakan bahwa:

Karakteristik olah vokal salah satunya adalah kejelasan dan artikulasi, kejelasan

sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu menunjukkan vokal yang dapat didengar dengan jelas, kejelasan meliputi kejelasan artikulasi dan pelafalan. Dalam Bahasa Indonesia kejelasan ini ditandai dengan terbatasnya pengaruh pelafalan dialek.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek intonasi mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 14 siswa, nilai 15 sebanyak 15, nilai 10 sebanyak 6 siswa, nilai 5

memperoleh nilai 83,55 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu dalam bercerita jika ditinjau dari aspek pelafalan. Albertus Sinaga (2012:13-14), menyatakan bahwa “ Tekanan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi rendahnya suara, tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara, dan durasi atau jeda menyangkut perhatian.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek gestur siswa mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 20 siswa, nilai 15 sebanyak 7 siswa, nilai 10 sebanyak 8 siswa, nilai 5 sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 81,75 nilai tersebut berada pada interval 75-84 dengan kategori mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu dalam bercerita jika ditinjau dari aspek gestur. Gesture atau ekspresi adalah perubahan ekspresi wajah, tatapan mata dan sikap pembaca cerita harus diperhatikan. Menurut Albertus Sinaga (2012:18) “Mimik adalah ekspresi Wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penilaian dua (P2) dapat diketahui deskripsi nilai rata-rata kemampuan siswa bercerita kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam bercerita dapat dilihat dari hasil pengolahan nilai yang telah dilakukan bahwa siswa mampu bercerita dari berbagai aspek yaitu.

Kemampuan nilai rata-rata siswa dalam bercerita berdasarkan penerapan aspek urutan cerita mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 10 siswa, nilai 15 sebanyak 24 siswa, nilai 10 sebanyak 1 siswa, nilai 5 sebanyak 0 siswa. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh indeks penilaian dalam aspek kesesuaian urutan cerita yaitu 80 nilai tersebut berada pada interval 75-84. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu dalam bercerita ditinjau dari aspek urutan cerita.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek volume Suara mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 12 siswa, nilai 15 sebanyak 19 siswa, nilai 10 sebanyak

4 siswa, nilai 5 sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 77,1 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu bercerita jika ditinjau dari aspek volume suara. Setyonegoro (2014:54) “ Volume adalah tingkat keras atau tidaknya suara yang dituturkan oleh alat ucap. Volume memiliki efek makna dalam berbicara seperti marah, memerintah, membentak, dan sebagainya”.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek pelafalan mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 21 siswa, nilai 15 sebanyak 11 siswa, nilai 10 sebanyak 3 siswa, nilai 5 sebanyak 1 siswa. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 83,3 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu bercerita jika ditinjau dari aspek pelafalan. Dialek adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah dan umum dipakai di daerah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyonegoro (2014: 54), menyatakan bahwa:

Karakteristik olah vokal salah satunya adalah kejelasan dan artikulasi, kejelasan menunjukkan vokal yang dapat didengar dengan jelas, kejelasan meliputi kejelasan artikulasi dan pelafalan. Dalam Bahasa Indonesia kejelasan ini ditandai dengan terbatasnya pengaruh pelafalan dialek.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek intonasi mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 26 siswa, nilai 15 sebanyak 8, nilai 10 sebanyak 1 siswa, nilai 5 sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 83,55 nilai tersebut berada pada interval 75-84, berkriteria cukup mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu dalam bercerita jika ditinjau dari aspek intonsi. Albertus Sinaga (2012:13-14), menyatakan bahwa “ Tekanan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi rendahnya



suara, tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara, dan durasi atau jeda menyangkut perhatian.

Kemampuan nilai rata-rata siswa bercerita berdasarkan penerapan aspek gestur siswa mampu memperoleh nilai 20 sebanyak 25 siswa, nilai 15 sebanyak 8 siswa, nilai 10 sebanyak 2 siswa, nilai 5 sebanyak 0. Dalam bercerita siswa mampu memperoleh nilai 81,75 nilai tersebut berada pada interval 75-84 dengan kategori mampu. Demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi mampu dalam bercerita jika ditinjau dari aspek gestur. Gesture atau ekspresi adalah perubahan ekspresi wajah, tatapan mata dan sikap pembaca cerita harus diperhatikan. Menurut Albertus Sinaga (2012:18) "Mimik adalah ekspresi Wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati".

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi tahun ajaran 2016/2017 tergolong mampu dalam bercerita dan sesuai dengan kelima aspek penilaian yaitu kesesuaian urutan cerita, volume suara, pelafalan, intonasi, dan gerak.

Kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat dari aspek urutan cerita memiliki indeks penilaian 80 dengan kategori mampu. Pada aspek volume suara memiliki indeks penilaian 77,1 dengan kategori sangat mampu. Pada aspek pelafalan memiliki indeks penilaian 83,2 dengan kategori mampu. Kemudian pada aspek intonasi memiliki indeks penilaian 83,55 dengan kategori mampu, dan aspek gerak memiliki indeks penilaian 81,75 dengan kategori mampu.

Berdasarkan pembahasan dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi tahun ajaran 2016/2017 dengan kategori mampu yaitu dengan indeks penilaian 83,43.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan hasil penelitian ini peneliti menyarankan:

1. mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita tergolong kategori mampu, disarankan agar guru bahasa indonesia kelas VII A SMP Negeri 11 Muaro Jambi dapat mempertahankan prestasi siswa dalam bercerita dan melatih anak lebih percaya diri
2. guna semakin meningkatkan kemampuan bercerita dan guna meningkatkan berbahasa indonesia dengan baik dan benar serta guru bahasa indonesia sebaiknya lebih kreatif dan bervariasi lagi dalam mengajar
3. pihak sekolah atau guru dapat mengajak anak agar semakin termotivasi, tertarik dan berminat untuk bercerita dengan cara mendengarkan perlombaan bercerita antar kelas.

#### **DARTAR RUJUKAN**

Arsjad, G.Maidar dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto. S. (2002). *Prosedur Penelitian . Rineka Cipta*: Jakarta

Bachir, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan.

Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE .

Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas.2006. *Panduan Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia Tingkat SMP/KBK*. Jakarta.

Hasan Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<http://www.tugassekolah.com/2016/01/bercerita-dengan-urutan-yang-baik.html?m=1s>

Mudini dan Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Musfiroh, Takdiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Mustakim, Nur. 2005. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas.

PBS FKIP UN JA (TIM PENYUSUN). 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi*. FKIP Universitas Jambi.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Allfabeta.

Setyonegoro, Agus. 2014. *Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara*. Jambi: Tanpa Penerbit

Sinaga, Albertus 2012. *Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara*, Jambi: Tanpa Penerbit

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

